

BAB IV

ANALISIS PERSAMAAN DAN PERBEDAAN KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER KI HADJAR DEWANTARA DENGAN AL- GHAZALI

A. Persamaan Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara dengan Al- Ghazali

1. Persamaan Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara dengan Al-Ghazali terhadap tujuan pendidikan

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Menurut Ki Hadjar Dewantara Tujuan pendidikan karakter ialah sebagai daya upaya memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan lingkungan dalam sekolah, keluarga maupun masyarakatnya. Pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara adalah untuk meneguhkan sebuah kepribadian bangsa yang tak tergerus oleh budaya-budaya bangsa lain

yang selalu mengalami dinamika dari waktu ke waktu, namun mampu mewarnai pergaulan antar bangsa-bangsa dalam satu konteks pergaulan yang luas dan menyebar. Sehingga bangsa ini memiliki identitas aslinya yang hadir dengan eksistensi dirinya.

Secara singkat, tujuan pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara adalah memberikan sumbangsih besar bagi perubahan anak didik ke depan melalui pembentukan karakter anak didik secara utuh, terpadu, seimbang, dan mandiri, dengan bersikap atas dasar kemandirian yang berlandaskan pada jiwa keagamaan agar anak didik memiliki sikap, perilaku dan budi pekerti yang luhur (akhlaqul karimah) dalam keseharian baik berinteraksi dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dengan alam lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil yang tidak tergerus oleh budaya-budaya bangsa lain yang selalu mengalami dinamika dari waktu ke waktu di era globalisasi ini.

Jika dilihat dari tujuan pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara di atas bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia yang mempunyai fungsi untuk membantu perkembangan manusia untuk mencapai manusia yang seutuhnya yang berkarakter.

Begitu pula dengan tujuan pendidikan menurut al-Ghazali adalah suatu kemantapan jiwa yang menghasilkan perbuatan atau pengamalan dengan mudah, tanpa harus direnungkan dan disengaja. Jika kemantapan itu sudah melekat kuat, sehingga menghasilkan amal-amal yang baik, maka ini disebut

akhlaq yang baik. Jika amal-amal yang tercelalah yang muncul dari keadaan itu, maka itu dinamakan akhlaq yang buruk

Hal ini sesuai dengan rumusan tujuan pendidikan akhlak yakni terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sempurna (al-sa'adah).¹

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Lebih lanjut, pemahaman mengenai relevansi tujuan pendidikan menurut kedua tokoh pendidikan tersebut antara pendidikan akhlak dengan pendidikan budi pekerti, dapat terlihat jelas ketika dibandingkan dengan nilai dalam pilar-pilar pendidikan karakter di Indonesia. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai yang dapat membantu interaksi bersama orang lain secara lebih baik (learning to live together) yang mencakup hubungan dengan sesama (orang lain, keluarga), diri sendiri (learning to be), hidup bernegara, lingkungan dan

¹ Suwito, *Filsafat Pendidikan*, 116

Tuhan. Hal ini sejalan dengan nilai pendidikan akhlak dan pendidikan budi pekerti yang juga berusaha menanamkan nilai pendidikan akhlak terhadap Allah, diri sendiri dan orang lain secara umum.

2. Persamaan Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara dengan Al-Ghazali terhadap Pendidik dan Peserta Didik

a. Sikap Seorang Pendidik

Menurut Ki Hadjar Dewantara dalam konsep pendidikannya seorang pamong atau pendidik harus mampu memberikan suri teladan bagi anak didiknya. Pendidik sebagai seorang pemimpin, maka ia harus memiliki sikap dan perilaku yang baik di segala langkah dan tindakannya agar dapat dijadikan sebagai “central figure” bagi siswa. Oleh karenanya, seorang pamong atau pendidik sebagai pemimpin hendaknya mampu menumbuh-kembangkan minat, hasrat dan kemauan anak didik untuk dapat kreatif dan berkarya, guna mengabdikan diri kepada cita-cita yang luhur dan ideal.

Seorang pendidik adalah pemimpin yang harus memberikan dorongan moral dan semangat kerja dari belakang. pendidik harus mengawasi kemanakah mereka akan menempuh jalan. Pendidik hanya mengamati, memberi teguran, maupun arahan ketika mengambil jalan yang salah dan keliru. Ini sesungguhnya yang dimaksud. Arahan dan teguran akan datang ketika anak didiknya akan tergelincir ke jalan yang tidak baik.

Menurut Ki Hadjar Dewantara, seorang pendidik harus mencerminkan sosok yang bisa disenangi dan menjadi contoh terbaik bagi anak-anak didiknya. Seorang pendidik harus memiliki sikap dan tindakan yang bias dilakukan oleh anak didiknya dengan sedemikian rupa di kemudian hari kelak, baik di lingkungan dalam sekolah, keluarga maupun masyarakatnya. Pendidik diharapkan menjadi sosok yang mampu mengubah karakter anak didiknya dari beringas dan nakal menjadi lemah lembut dan penuh kesantunan tinggi.²

Hal itu juga terumus dalam konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Bidayatul Hidayah* karya Al-Ghazali. Para pendidik selayaknya merupakan manusia pilihan yang bukan hanya memiliki kelebihan dari segi akademis saja. Namun juga memiliki tanggung jawab yang berat dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pendidik. Para pendidik harus menguasai ilmu dan mengajar anak didiknya dengan profesional, sabar, telaten dan tertuju pada pencapaian dunia dan akhirat. Selain itu, juga harus menekuni perkembangan anak didiknya, baik dari kecerdasan intelektual maupun mentalitasnya, karena setiap anak didik berbeda-beda.³ Karena Pendidikan akan berlangsung dimana saja dan kapan saja. Di karenakan manusia tidak lepas dari berinteraksi dengan orang lain. Demikian halnya

² Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia : Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*, (Jogjakarta : Ar Ruzz Media, 2009), h. 193-195.

³ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 211.

saat berada di lingkungan sekolah, baik pendidik atau peserta didik harus memiliki sikap-sikap yang terpuji.

Seorang guru merupakan figur yang pantas dijadikan teladan bagi anak didik, sehingga akhlak-akhlak yang sesuai ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah sepantasnya selalu menghiasi langkah-langkahnya. Dengan begitu, anak didik dapat termotivasi untuk mengimitasi sikap guru yang terpuji. Jika semuanya sudah terlaksana, maka harmonisasi hubungan antara pendidik dan anak didiknya akan terbina.

b. Sikap Seorang Peserta Didik

Dalam kitab “Bidayat al-Hidayah” konsep pendidikan akhlak Al-Ghazali mengenai sikap seorang peserta didik haruslah memiliki niat baik dalam mencari ilmu serta akhlak untuk selalu mengingat Allah merupakan cerminan dari nilai religius yang terdapat dalam pendidikan akhlak. Nilai religius adalah sikap, ucapan maupun tindakannya harus sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

Demikian halnya dengan menggunakan waktu dengan baik memiliki keterkaitan dengan nilai disiplin dan tanggung jawab. Seorang peserta didik, diharapkan mampu tertib dan patuh dalam menjalani kewajiban serta melaksanakannya dengan baik. Dengan *manage* waktu, maka seseorang mampu disiplin dan bertanggung jawab memaksimalkan kesempatan yang diberikan padanya untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat.

Sedangkan akhlak untuk menjaga diri, merupakan sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik. Karena bagaimanapun juga, setiap tindakan merupakan cerminan dari diri seseorang. Sehingga sedapat mungkin peserta didik mampu mengaktualisasikan dirinya dengan menghindari perbuatan buruk yang dapat merugikan berbagai pihak, tak terkecuali dirinya sendiri. Seorang peserta didik diharapkan mampu tertib dan patuh dalam melaksanakan segala kewajiban, termasuk aturan yang seharusnya ia lakukan.

Di sini seorang anak hendaknya memiliki perilaku santun baik dari segi tindakan maupun perkataan terhadap orang tuanya, menghargai, dan menghormatinya. Dalam penanaman nilai tersebut, seorang anak diharapkan mampu memperlihatkan rasa senang saat bertemu, dan berbicara dengan orang tuanya. Begitu pula dalam mematuhi segala nasihat-nasihat yang mereka sampaikan. Dengan demikian, harmonisasi hubungan keluarga akan dapat terjalin dengan baik.

Dari sisi akhlak peserta didik terhadap pendidik dalam kitab “Bidayat al-Hidayah”, sikap tersebut juga mencerminkan karakter cinta damai, toleransi dan komunikatif. Sehingga sikap seorang peserta didik akan membuat pendidiknya merasa nyaman. Hal ini tercermin dalam sikap menjaga kesopanan, menghormati menghargai guru dan tidak menyakiti hatinya. Sudah menjadi keharusan, jika seorang peserta didik mampu menjunjung tinggi nilai-nilai etis terhadap orang yang telah berjasa besar

bagi dirinya. Hal itu menunjukkan, bahwa hubungan antara guru dan peserta didik harus selaras agar terbina hubungan yang baik.

Ki Hadjar Dewantara mempunyai kesamaan mengenai sikap seorang peserta didik. Peserta didik diharapkan mempunyai rasa damai dalam hidup hatinya, baik yang mengenai hidup dirinya sendiri maupun hidup masyarakatnya. Dengan menggunakan dasar kekeluargaan hubungan antara murid dan guru diharapkan sangat erat. Sifat keluarga mengandung unsur unsur: Cinta mencintai sesama anggota keluarga, sesama hak dan sesama kewajiban, tidak ada nafsu menguntungkan diri dengan merugikan anggota lain, kesejahteraan bersama, dan sikap toleran⁴

Sikap inilah yang nantinya akan membawa dampak positif terhadap proses belajar mengajar di lembaga pendidikan. Baik pendidik maupun peserta didik akan merasa nyaman dalam proses pembelajarannya.

B. Perbedaan konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar dengan Al-Ghazali

1. Konsep Dasar Pendidikan Karakter

a. Konsep Dasar Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara

Konsep yang digagas Ki Hadjar menggunakan “Sistem Among” sebagai perwujudan konsepsi beliau dalam menempatkan anak sebagai sentral proses pendidikan. Dalam Sistem Among, maka setiap guru (pamong) sebagai pemimpin dalam proses pendidikan diwajibkan bersikap:

⁴ <http://desapena.blogspot.com/2013/05/ki-hajar-dewantara-dan-pendidikan.html> diakses pada 09 juni 2014

Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tutwuri Handayani. Tiga semboyan inilah yang dijadikan sebagai konsep dasar pendidikan karakter.

Ing Ngarsa Sung Tuladha, dalam seorang pamong atau pendidik harus mampu memberikan suri teladan bagi anak didiknya. Pendidik sebagai seorang pemimpin, maka ia harus memiliki sikap dan perilaku yang baik di segala langkah dan tindakannya agar dapat dijadikan sebagai “central figure” bagi siswa.

Ing Madya Mangun Karsa, mengandung makna bahwa seorang pemimpin ditengah kesibukannya harus mampu membangkitkan atau menggugah semangat kerja anggota bawahannya. Oleh karenanya, seorang pamong atau pendidik sebagai pemimpin hendaknya mampu menumbuhkan kembangkan minat, hasrat dan kemauan anak didik untuk dapat kreatif dan berkarya, guna mengabdikan diri kepada cita-cita yang luhur dan ideal.

Tutwuri Handayani, berarti seorang pendidik adalah pemimpin yang harus memberikan dorongan moral dan semangat kerja dari belakang. Ki Hadjar Dewantara menjelaskan lebih jauh dan detail bahwa anak didik mencari jalan sendiri selama mereka mampu dan bisa melakukan itu karena ini merupakan bagian dari pendidikan pendewasaan diri yang baik dan membangun. Kemajuan anak didik, dengan membiarkan hal seperti itu, akan menjadi sebuah kemajuan sejati dan hakiki. Namun, kendatipun begitu, biarkan mereka berjalan sendiri, bukan berarti tidak diperhatikan dan

dipedulikan, pendidik harus mengawasi kemanakah mereka akan menempuh jalan. Pendidik hanya mengamati, memberi teguran, maupun arahan ketika mengambil jalan yang salah dan keliru. Ini sesungguhnya yang dimaksud. Arahan dan teguran akan datang ketika anak didiknya akan tergelincir ke jalan yang tidak baik.

Seorang pendidik harus mencerminkan sosok yang bisa disenangi dan menjadi contoh terbaik bagi anak-anak didiknya. Seorang pendidik harus memiliki sikap dan tindakan yang bias dilakukan oleh anak didiknya dengan sedemikian rupa di kemudian hari kelak, baik di lingkungan dalam sekolah, keluarga maupun masyarakatnya. Pendidik diharapkan menjadi sosok yang mampu mengubah karakter anak didiknya dari beringas dan nakal menjadi lemah lembut dan penuh kesantunan tinggi.⁵

b. Konsep Dasar Pendidikan Karakter Al-Ghazali.

Pendidikan akhlak, dapat diartikan sebagai suatu usaha sadar yang mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, mampu melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan, memiliki kepribadian utuh baik kepada dirinya sendiri atau selain dirinya. Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak harus merata terhadap semua obyek, yang meliputi

⁵ Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia : Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*, (Jogjakarta : Ar Ruzz Media, 2009), h. 193-195.

perilaku lahir dan batin manusia agar tercipta kehidupan yang rukun dan damai.

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab “Bidayat al-Hidayah” adalah:

- 1) Akhlak seseorang harus memiliki niat baik dalam mencari ilmu
- 2) Mengingat Allah
- 3) Menggunakan waktu dengan baik
- 4) Akhlak pribadi untuk menjauhi larangan-larangan Allah
- 5) Etika sebagai seorang pendidik
- 6) Akhlak peserta didik menjaga kesopanan terhadap pendidik
- 7) Menjaga etika terhadap orang tua
- 8) Menjaga hubungan baik dengan orang awam
- 9) Menjaga hubungan baik dengan teman dekat/sahabat
- 10) Menjaga hubungan baik dengan orang yang baru dikenal.

Sebagaimana dalam teori ruang lingkup pendidikan akhlak yang mencakup perilaku akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak dalam konteks kemasyarakatan, baik keluarga, kerabat maupun interaksi sosial yang lebih luas.⁶

2. Materi Pendidikan Karakter

a. Materi Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara

⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta, 2012), 11.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara haruslah sesuai dengan tingkatan umur para peserta didik. Hal ini dikarenakan seorang guru harus memahami tentang kondisi psikis dari peserta didik dengan tujuan bahwa ketika materi pendidikan karakter disampaikan harus dapat dipahami dan dicerna secara utuh. Sehingga Ki Hadjar membagi empat tingkatan dalam pengajaran pendidikan karakter, adapun materi pendidikan karakter tersebut adalah sebagai berikut:

1) Taman Indria dan Taman Anak (5-8 tahun)

Pada tingkatan ini materi atau isi pendidikan karakter (budi pekerti) berupa pengajaran pembiasaan yang bersifat global dan spontan atau occasional.⁷ Artinya materi yang disampaikan bukan teori yang berhubungan dengan kebaikan dan keburukan melainkan bagaimana peserta didik dapat mengetahui kebaikan dan keburukan melalui tingkah laku dari peserta didik itu sendiri.

2) Taman Muda (umur 9-12 tahun)

Menurut Ki Hadjar Dewantara pada anak-anak usia 9-12 tahun sudah masuk pada periode hakikat, yakni anak-anak sudah dapat mengetahui tentang hal baik dan buruk. Sehingga pengajaran karakter (budi pekerti) dapat di ajarkan melalui pemberian pengertian tentang segala tingkah-laku kebaikan dalam hidupnya sehari-hari.⁸

⁷ Ki Hajar Dewantara, *Bagian I Pendidikan*, Ibid. h. 487.

⁸ Ibid. h. 488.

3) Taman Dewasa (umur 14-16 tahun)

Periode ini merupakan awal dimulainya materi yang lebih berat karena pada periode inilah anak-anak disamping meneruskan pencarian pengertian, mulai melatih diri terhadap segala laku yang sukar dan berat dengan niat yang disengaja.⁹

Dan ketika pendidikan ini dilaksanakan di lingkungan perguruan muda (sekolah menengah atas) maka dapat dilaksanakan melalui pendidikan kesenian dan olahraga. Dan inti dari pengajaran pendidikan pada periode ini adalah semua laku (tidakan) yang disengaja yang memerlukan kekuatan kehendak (usaha) dan kekuatan tenaga (aplikasi).

4) Taman Madya dan Taman Guru (umur 17-20)

Yaitu tempat pendidikan bagi anak-anak yang sudah benar-benar dewasa, pada periode inilah anak-anak telah memasuki periode ma'rifat yang artinya mereka telah dalam tingkatan pemahaman. Yaitu biasa melakukan kebaikan, menginsyafi (menyadari) apa yang menjadi maksud dan tujuan.¹⁰ Pengajaran tentang karakter yang harus diberikan pada periode ini adalah berupa ilmu atau pengetahuan yang agak mendalam dan halus. Yaitu materi yang berkaitan dengan etik dan hukum kesusilaan. Jadi bukan hanya berkenaan dengan kesusilaan saja

⁹ Ki Hajar Dewantara, *Bagian I Pendidikan*, Ibid. h. 488.

¹⁰ *Ibid.*, h. 489.

melainkan juga tentang dasar-dasar kebangsaan, kemanusiaan, keagamaan, kebudayaan, adat istiadat dan sebagainya.

Melihat dari materi pendidikan karakter di atas dapat kita dipahami bahwa Ki Hadjar Dewantara menghendaki bahwa dalam penyampaian pendidikan karakter haruslah disesuaikan dengan umur si peserta didik. Tahapan tersebut disesuaikan dengan tingkatan psikologis methodis yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara. Menurut penulis, dari materi pendidikan karakter di atas merupakan materi pendidikan operasional. Dengan kata lain materi tersebut merupakan cara untuk meninternalisasikan nilai-nilai karakter. Materi yang sesungguhnya masih membutuhkan materi yang bersentuhan langsung dengan peserta didik.

b. Materi Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali

Pemikiran Al-Ghazali dalam kitab “Bidayat al-Hidayah” mengenai pendidikan tidak lain akhlak sebagai tujuan utamanya. Karena bagaimanapun sistem pendidikan, pada akhirnya akan bermuara pada perubahan perilaku seseorang untuk menjadi lebih baik. Baik pendidikan akhlak maupun pendidikan karakter, bermula dari sebuah pengetahuan tentang akhlak atau karakter yang baik, kemudian dipahami lebih dalam dan diimplementasikan sebagai realisasinya.

- 1) Akhlak seorang peserta didik harus memiliki niat baik dalam mencari ilmu.
- 2) Akhlak untuk selalu mengingat Allah.

- 3) Akhlak menggunakan waktu dengan baik
- 4) Akhlak Pribadi untuk Menjauhi Larangan-larangan Allah
- 5) Akhlak sebagai seorang pendidik.
- 6) Akhlak peserta didik terhadap pendidik
- 7) Akhlak anak terhadap orang tua
- 8) Akhlak terhadap Orang Awam (Khalayak Umum)
- 9) Akhlak terhadap teman dekat/sahabat
- 10) Akhlak terhadap Orang yang Baru Dikenal

Dengan melihat uraian di atas, menurut penulis nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab “Bidayat al-Hidayah” berorientasi pada pembinaan akhlak yang holistik. Nilai pendidikan akhlak yang diajarkan di dalamnya mempunyai tujuan agar setiap individu mempunyai sikap dan perilaku yang baik yang termanifestasikan secara lahir dan batin, terutama yang berhubungan langsung kepada Allah Swt. (*habl min Allah*), diri sendiri dan orang lain (*habl min al-nas*). Hal ini secara keseluruhan sangat sesuai dengan tujuan pendidikan akhlak yang terdapat dalam teori pendidikan, yakni secara umum membentuk kepribadian muslim yang berakhlak mulia, baik secara lahir maupun batin.